

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1912, pemerintah Belanda mengumumkan secara resmi bahasa Sunda yang dipakai di sekitar Bandung sebagai bahasa standar (*lulugu*). Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memenuhi syarat untuk dijadikan bahasa standar karena pertimbangan jumlah pemakai, bahasa pemerintah, bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah, banyak buku yang ditulis dalam bahasa tersebut, dan dipakai sebagai alat komunikasi yang dipahami masyarakat Sunda pada umumnya (*Mutual Intelligibility*). Oleh karena itu, bahasa sunda sebagai bahasa ibu sudah tercatat di dalam World Languages Report dari UNESCO ETXEA yang berpusat di Bilbao Basque Country. (Djajasudarma, 2007 : 17).

Di dalam paragraf di atas terdapat istilah bahasa ibu yang berasal dari bahasa Inggris *mother tongue*, biasanya dianggap sebagai bahasa pertama yang diajarkan di rumah dan merupakan ujaran yang dipakai oleh ibu, ayah atau orang-orang disekitarnya.

Pada saat ini, bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu penulis, sudah bisa dianggap bahasa kontemporer karena kecenderungan campur kode demi kepentingan pergaulan global. Persaingan yang terjadi antara bahasa ibu (daerah), bahasa nasional, dan bahasa asing mengakibatkan kecemasan akan punahnya penutur bahasa ibu ditengah desakan bahasa nasional dan bahasa asing. Kecemasan

ini beralasan karena menurut prediksi dalam satu abad mendatang 50 persen bahasa yang ada di dunia akan hilang. Salah satu yang terancam kepunahan adalah bahasa daerah di Indonesia yang berjumlah 731 bahasa.

Berdasarkan data di atas, maka penulis merasa mempunyai satu kepedulian untuk dapat memberi satu sumbang sih baik kepada bahasa Sunda sebagai bahasa ibu penulis dan juga kepada bahasa Jepang sebagai bahasa yang dipelajari oleh penulis di tingkat perkuliahan. Dalam bahasa Sunda terdapat *paribasa* (Peribahasa) “*ngamunjung ka indung ngamuja ka bapa*”. Peribahasa ini memberi satu pemahaman kepada penulis untuk dapat melestarikan bahasa Sunda yang mulai mengalami pergeseran jati dirinya akibat campur kode dan memperdalam linguistik bahasa Jepang sebagai apresiasi dari ketertarikan penulis terhadap bahasa nasional dari negara yang mempunyai julukan “matahari terbit”.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat bagian dari kosakata yaitu onomatope atau dalam bahasa Jepang disebut juga *onshouchou* (Akimoto, 2002 : 134), dan dalam bahasa Sunda disebut dengan *tiruan sora*. Onomatope merupakan hal yang unik karena berbenturan dengan sifat arbitrer dari bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005 : 89) “Onomatopea sering dipakai sebagai argumentasi untuk menyanggah sifat arbitrer bahasa.”

Chaer (2003 : 33) memasukkan sifat arbitrer bahasa ke dalam bagian dari hakikat bahasa, seperti yang dikemukannya bahwa :

hakikat bahasa antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Kata arbitrer berasal dari bahasa latin *arbitrare* yang bisa diartikan `sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka` (Chaer, 2003 : 45).

Lebih lanjut lagi Chaer (2003 : 45) menjelaskan bahwa : “arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.” Lalu timbul pertanyaan, bagaimana dengan seorang anak yang menyebut binatang anjing dengan “*gogog*” dalam bahasa Sunda dan “*wanwan*” dalam bahasa Jepang, bukankah kedua kata tersebut melambangkan konsep yang dimaksud ?

Kedua buah kata di atas yaitu “*gogog*” dan “*wanwan*” yang termasuk ke dalam onomatope. Fukuda (1997: ix) memberikan penjelasan mengenai hal ini yaitu : “onomatope adalah *giongo*, yang berarti ‘sebuah kata yang menirukan

bunyi' dan mimesis adalah *gitaigo* yang secara harfiah berarti `sebuah kata yang meniru tindakan atau keadaan`. Sedangkan Yoko dkk (2002 : 3) mengemukakan pengertian dari onomatope yaitu “*giseigo (giongo)* dan *gitaigo* bergabung dalam onomatope yang bisa disebut juga kata simbol bunyi (*Onshochogo*).”

Onomatope merupakan salah satu aspek yang cukup sulit dipelajari dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan dalam bangku perkuliahan, tidak diberikan materi mengenai onomatope yang merupakan bagian dari *goi* (kosakata).

Dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* bagian bab *mono no dasu oto* (Hinata dan Junko hibiya, 1995 : 21-29) terdapat onomatope seperti dibawah ini :

- ことことと爪先の上をたたく。  
*Kotokoto to tsumasaki no ue wo tataku.*  
(= Mengetuk-ngetuk dengan mengetukan bagian atas ujung kaki)
- 音楽にあわせて、太鼓をどんどんたたく。  
*Ongaku ni awasete, taiko wo dondon tataku.*  
(= Bunyi pukulan taiko bersatu denga lagu)

Dari onomatope di atas, muncul pertanyaan apakah onomatope dalam bahasa Jepang terdapat padanan dalam onomatope bahasa Sunda ?

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kontrasif Onomatope Dalam Bahasa Jepang**

Dengan Bahasa Sunda” (kajian semantik terhadap onomatope dari bunyi benda dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*).

## 2. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

### 2.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun untuk mengarahkan peneliti supaya dapat menyusun penelitian dengan sistematis. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

1. Apa saja onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* ?
2. Bagaimanakah makna dari setiap onomatope tersebut ?
3. Bagaimanakah padanan onomatope tersebut dalam onomatope bahasa Sunda ?
4. Bagaimanakah penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda tersebut ?
5. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam onomatope dalam bahasa Jepang dan Bahasa Sunda ?

## 2.2. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka disusun batasan masalah untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitian sehingga peneliti tidak membahas permasalahan di luar penelitian ini. Adapun batasan masalah yang penulis susun adalah :

1. Onomatope yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*.
2. Penelitian ini hanya akan menganalisis mengenai makna dari onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*.
3. Penelitian ini hanya akan menganalisis padanan onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda yang terdapat dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* di dalam onomatope bahasa Sunda.
4. Penelitian ini hanya akan menganalisis penggunaan onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda yang terdapat dalam buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* dan penggunaan

padanan onomatopenya dalam bahasa Sunda.

5. Penelitian ini hanya akan membandingkan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berupa persamaan dan perbedaannya.

### **3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna onomatope.
2. Untuk mengetahui makna dari onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda tersebut diatas.
3. Untuk mengetahui padanan onomatope tersebut di dalam onomatope bahasa Sunda.
4. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
5. Untuk mengetahui seputar onomatope dalam bahasa Sunda

Selain itu, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **3.1. Teoritis (Linguistik)**

1. Dapat dijadikan referensi untuk memperkaya pengetahuan mengenai



onomatope.

2. Diharapkan dapat lebih memperjelas penggunaan onomatope baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Sunda.
3. Memberikan pembelajaran bagi peneliti untuk dapat menganalisis makna kata.

### **3.2. Praktis (Pengajaran)**

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar untuk dapat mempermudah pengajaran mengenai onomatope.
2. Dapat dijadikan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari padanan onomatope dalam bahasa Sunda.

### **4. Anggapan Dasar**

Menurut Surakhmad (Arikunto, 2002 : 58) “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan anggapan dasar, yaitu kata simbol bunyi (*onshochogo*) banyak terdapat dalam kebahasaan di Asia tenggara. (Akimoto, 2004 : 138).



## 5. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun sebagai cara untuk menghindarkan dari kesalahan dalam menginterpretasikan makna kata-kata atau istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Analisis :

“Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya)” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 37).

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif konstratif yang membandingkan onomatope yang terbentuk dari gerak-gerik dan suara manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

### 2. Onomatope :

Onomatope adalah gabungan dari *giongo* dan *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 116). Onomatope yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda yang terdapat dalam

buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*.

Onomatope tersebut terdiri dari 7 kelompok dan 37 buah onomatope.

3. *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* :

Sebuah buku yang di susun oleh Shigeo hinata dan Junko hibiya yang di peruntukkan bagi pembelajar bahasa Jepang di luar negeri yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa Kedua. Tujuan dari buku ini adalah memperkenalkan berbagai jenis onomatope beserta contoh kalimat dan juga disertai lembar latihan yang memungkinkan pembaca untuk dapat mengevaluasi sendiri kemampuannya.

4. Bahasa Jepang :

Bahasa yang dipakai di Jepang, Brazil dan Amerika. Merupakan bahasa yang termasuk dalam *family Japanese*. (Alwasilah, 1993 : 178).

5. Bahasa Sunda :

“Bahasa Sunda termasuk rumpun bahasa yang kita sebut Melayu Polinesia. Bahasa ini erat berhubungan dengan bahasa Jawa dan Melayu, terutama dengan yang tersebut pertama, dab digunakan di seluruh Jawa Barat, yaitu di keresidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten dan Karawang yang dahulu juga merupakan keresidenan tersendiri.” (Coolisma, 1985 : 3).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Alwasilah (1993 : 179) yaitu “bahasa yang dipakai di Indonesia tepatnya Jawa barat, merupakan bahasa yang termasuk kedalam *family Malayo-Polynesian.*”

## 6. Semantik :

“Semantik berasal dari bahasa Yunani *semantiokus* yang berarti ‘penting atau mengandung arti’ (Sudaryat, 2003 : 1). Menurut pendapat Verhaar (Pateda, 2001 : 7) mengatakan bawa “semantik berarti teori makna atau teori arti”. Sedangkan dalam *Ensiklopedia Britanika* (Pateda, 2001 : 7) yang terjemahannya ‘*Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.*’

## 6. Metode Penelitian

### 6.1. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mencoba untuk mendapatkan padanan onomatope bahasa Jepang dalam onomatope bahasa Sunda dengan cara memaparkan secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Oleh karena itu, peneliti mempergunakan metode analisis deskriptif.

Menurut Djajasudarma (2006 : 16) “metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.” Secara deskriptif, peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul.” Dengan demikian, peneliti akan selalu mempertimbangkan data dari segi watak data itu sendiri dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara masalah yang diteliti.

## **6.2. Tehnik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui wawancara dan studi literatur. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Wawancara**

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh

informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002 : 132).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan 2 orang yang mempunyai pengetahuan seputar linguistik bahasa sunda sehingga data yang didapat akan akurat dan tepat.

## 2. Studi Literatur

Studi literatur yaitu dengan cara membaca buku-buku/sumber tertulis lainnya sehingga didapat pengetahuan seputar semantik dan onomatope dalam bahasa Sunda. Adapun sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. *Sundanese-English Dictionary Compiled by R.R. Hardjadibrata Based on Soendanees-Nederlands Woordenboek by F.S. Eringa;*
- b. *Kamus Basa Sunda R. A. Danadibrata,*
- c. *Tata Bahasa Dan Ungkapan Bahasa Sunda*
- d. *Tata Basa Sunda Kiwari.*

### 6.3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan melalui teknik komparasi (perbandingan). Penjelasan Sudjud (Arikunto, 2002 : 267) tentang penelitian komparasi “penelitian komparasi akan dapat menemukan

persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.”

Berdasarkan teknik ini penulis dapat mengetahui perbandingan antara penggunaan dan makna dari onomatope dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda. Dengan teknik ini juga dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan penggunaan dan makna dari onomatope dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh penulis, diantaranya :

- a. Menyusun sampel onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda yang terdapat pada buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*.
- b. Menganalisis makna onomatope dalam bahasa Jepang.
- c. Menganalisis penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang.
- d. Mengklasifikasikan padanan onomatope tersebut dengan onomatope bahasa Sunda.
- e. Menganalisis perbandingan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

- f. Generalisasikan data yang di dapat dengan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari hasil perbandingan. Generalisasi hasil penelitian dilakukan secara induktif.

## 7. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda yang terdapat pada buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 19 buah onomatope yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda pada buku *Gaikokujin no tameno nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*.

## 8. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, tehnik pengumpulan data dan instrumen penelitian, tehnik pengolahan data, populasi dan sampel



dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Pada bab landasan teori ini akan membahas tentang asal mula terbentuknya onomatope, pengertian onomatope, klasifikasi onomatope, penggunaan onomatope, asal mula terbentuknya semantik, pengertian semantik, semantik dalam linguistik dan klasifikasi semantik.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Pada bab ini, penulis akan menganalisis mengenai. Padanan onomatope di dalam onomatope bahasa Sunda, menentukan makna, penggunaan dan dari data tersebut dianalisis persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini akan menguraikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

